

**PENGARUH GENDER TERHADAP PROFESIONALISME
MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DI STIESIA SURABAYA**

Nur Handayani, SE., MSi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh perbedaan gender terhadap tingkat profesionalisme mahasiswa dan mahasiswi di Program Studi Akuntansi STIESIA Surabaya. Pengukuran profesionalisme dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Hill et al. (1998). Variabel-variabel pembentuk profesionalisme adalah knowledge, skill dan attitude. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 94 kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat profesionalisme yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dengan mahasiswi di Program Studi Akuntansi STIESIA Surabaya.

Kata-Kata Kunci: *Profesionalisme, Gender, Knowledge, Skill dan Attitude.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, maka akan semakin meningkat pula kebutuhan tenaga kerja yang profesional. Oleh karena itu setiap individu baik itu laki-laki maupun perempuan juga dituntut untuk bersikap profesional dalam bidangnya masing-masing. Demikian halnya dengan mahasiswa maupun mahasiswi yang merupakan calon-calon tenaga kerja yang profesional disamping mempunyai *knowledge* (pengetahuan) yang menggambarkan tingkat keilmuan dan ketrampilan, juga dituntut untuk mempunyai *skill* (keahlian) yang menggambarkan keahlian berkarya, dan *attitude* (sikap) yang menggambarkan perilaku berkarya dan berkehidupan bermasyarakat dalam elemen-elemen kompetensi lulusan pendidikan tinggi.

Proses pendidikan yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan akuntansi perlu terus menerus dimodifikasi dan dikembangkan agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu untuk tanggap terhadap perubahan. Hal tersebut telah lama disinyalir oleh *American Accounting Association* melalui *Committee on the Future Structure, Content, and Scope of Accounting Education* yaitu sejak tahun 1986. Salah satu kritik yang

ditujukan kepada dunia pendidikan di Indonesia adalah bahwa sistem dan proses pendidikan yang ada kurang sekali memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri dan profesional (Brodjonegoro, 2002). Pendidikan tinggi akuntansi, sebagai salah satu sub sistem pendidikan di Indonesia, tidak luput dari kritikan tersebut. Menanggapi berbagai kritik tersebut, pendidikan tinggi akuntansi dan lembaga profesi akuntan di Indonesia mulai berbenah. Pembenaan yang paling signifikan dalam dunia pendidikan akuntansi dimulai dengan keputusan untuk memberlakukan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) pada tahun 1997 dan dilanjutkan dengan langkah berikutnya yaitu proses untuk mengganti kurikulum nasional menjadi lebih kondusif dalam pembentukan akuntan profesional (Machfoedz, 1999). Profesionalisme lulusan pendidikan akuntansi juga diupayakan untuk ditingkatkan dengan mulai dibukanya Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).

Penelitian ini dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui apakah perbedaan *gender* mempengaruhi pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*) di STIESIA Surabaya. Variabel pengetahuan terdiri dari pengetahuan umum, pengetahuan organisasional dan bisnis, dan pengetahuan akuntansi. Variabel *skill* terdiri dari *skill* intelektual, *skill* interpersonal, dan *skill* berkomunikasi, sedangkan variabel *attitude* ditentukan oleh *personal attitude*.

MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pada variabel-variabel pembentuk profesionalisme yang terdiri dari *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keahlian), dan *attitude* (sikap) antara mahasiswa dengan mahasiswi program studi akuntansi di STIESIA Surabaya?
2. Apakah terdapat perbedaan profesionalisme antara mahasiswa dengan mahasiswi program studi akuntansi di STIESIA Surabaya?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pada variabel-variabel pembentuk profesionalisme yang terdiri dari *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keahlian), dan *attitude* (sikap) antara mahasiswa dengan mahasiswi program studi akuntansi di STIESIA Surabaya.
2. Untuk mengetahui perbedaan profesionalisme antara mahasiswa dengan mahasiswi program studi akuntansi di STIESIA Surabaya.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profesionalisme dan Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Setiap pendidikan tinggi pada umumnya dan program studi akuntansi pada khususnya selalu mempunyai misi dan visi agar lulusannya baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan profesional dalam praktik akuntansi dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan jasa akuntansi. Profesionalisme adalah suatu sikap atau semangat untuk mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta untuk menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidangnya (Suwardjono, 2000). Sedangkan Novin dan Tucker (1993) mengidentifikasi profesionalisme sebagai penguasaan di bidang: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan karakteristik (*ethics*). Sedangkan Hill *et al.* (1998) menyatakan bahwa profesionalisme ditentukan oleh penguasaan dalam hal *knowledge*, *skill*, dan *attitudes*.

Penelitian di Indonesia yang mengukur tingkat profesionalisme berdasarkan komponen-komponen pembentuk profesionalisme telah dilakukan oleh Machfoedz (1999). Dalam penelitian tersebut, Machfoedz (1999) menggunakan variabel-variabel pembentuk profesionalisme yang dikembangkan oleh Novin dan Tucker (1993) yang terdiri dari *skill*, *knowledge*, dan *characteristics (ethics)*. Dalam penelitian tersebut, Machfoedz (1999), melakukan pengujian terhadap perbedaan tingkat profesionalisme antara dosen akuntansi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) serta dosen akuntansi di Jawa dengan di luar Jawa. Stein *et al.* (1998) melakukan pengujian terhadap perbedaan tingkat profesionalisme mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir di Amerika Serikat. Tingkat profesionalisme mahasiswa akuntansi ditentukan oleh penguasaan terhadap tiga variabel pembentuk profesionalisme, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*). Variabel pengetahuan terdiri dari pengetahuan umum, pengetahuan organisasional dan bisnis, dan pengetahuan akuntansi. Variabel *skill* terdiri dari *skill* intelektual, *skill* interpersonal, dan *skill* berkomunikasi, sedangkan variabel *attitude* ditentukan oleh *personal attitude*. Hasil penelitian Hill *et al.* (1998) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang secara statistis signifikan untuk semua variabel penelitian, kecuali untuk variabel pengetahuan umum yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistis. Hasil penelitian Hill *et al.* (1998) ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum program pendidikan akuntansi di Amerika Serikat telah efektif.

GENDER dan Penelitian Sebelumnya

Budaya mempunyai pengertian makro (misal budaya Indonesia) dan pengertian mikro yang meliputi faktor-faktor umur, jenis kelamin, ras, agama, kelas sosial ekonomi dan pilihan karir atau pekerjaan (Rosenberg, 1957 dalam Fathonah, 1999). Dalam perspektif

budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya: laki-laki (jantan) atau perempuan (betina). Sejak lahir seseorang sudah ditentukan peran dan atribut *gender*-nya masing-masing. Jika seorang lahir laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya jika seorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan.

Laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki identik dengan orang yang memiliki karakter maskulin. Laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar dan agresif. Laki-laki dianggap lebih kuat, lebih agresif dan lebih berani dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan identik dengan orang yang memiliki karakteristik feminin. Pandangan atau asumsi yang terbentuk dimasyarakat menyatakan bahwa perempuan lebih sopan, lebih lembut atau dengan kata lain perempuan lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika. Secara umum *gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. *Gender* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya (Lindsey, dalam Nasaruddin).

Sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Menurut Echols & Shadily, istilah seks (dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sebagian besar kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria dalam pendistribusian pekerjaan yang umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosial. Laki-laki secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, sementara itu pekerjaan yang diperuntukkan perempuan umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya sebagai perempuan, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang cantik, lembut dan langsing serta lebih sopan dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai perbedaan jenis kelamin oleh Beltramini (1984) dan Jones & Gautschi (1988) menemukan hasil bahwa perempuan lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika dibandingkan dengan laki-laki. Akaah (1989) menguji perbedaan etika dalam berpendapat antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pemasaran. Bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi etikanya dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan Isalikis dan Ortiz Buonafina (1990), ketika mengukur reaksi mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam skenario etika, menyimpulkan bahwa kepercayaan etika laki-laki hampir sama dengan kepercayaan etika perempuan, dan keduanya mempunyai beberapa proses yang sama untuk mengevaluasi situasi berdasarkan etika.

Harris (1989) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dasar-dasar nilai etika dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa bisnis. Kriminalitas khususnya yang bersifat kejahatan/bengis, menurut Betz *et al.* pada tahun 1989 lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Sikula & Costa, 1994). Abdurrahim (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku akuntan pendidik, mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap pegawai laki-laki dan perempuan dalam merespon perubahan yang terjadi di lingkungan kerjanya. Rusyuhana (1999) menguji perbedaan pengaruh *gender* dan perbedaan disiplin akademis terhadap evaluasi yang bersifat etis dari calon pegawai potensial kantor akuntan publik. Sampel berasal dari satu perguruan tinggi. Alat uji yang digunakan *Chi Square test* dengan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh pada evaluasi etis yang mereka buat.

Seorang pemimpin maupun pembuat keputusan yang profesional sangat dipengaruhi oleh *attitude* (sikap) dalam strategi pembuatan keputusan perusahaan. Mahasiswa dan mahasiswi sebagai calon pemimpin yang profesional, beberapa tahun terakhir seiring dengan berkembangnya jaman terjadi peningkatan jumlah dan peran perempuan yang cukup drastis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Gibson & Schoeder (1995) menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah mahasiswi yang signifikan di program studi ekonomi-Akuntansi Universitas Toledo. Pada pangkat guru besar terjadi peningkatan sebanyak 95%. Dan, pada tingkat Ph.D. terjadi peningkatan sebanyak 240%, dari jumlah semula 7 menjadi 24. Secara keseluruhan kenaikan jumlah perempuan di program studi akuntansi dari 12%, menjadi 18%.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wanita bekerja maka akan menimbulkan banyak masalah. Kenyataan tentang adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Sedangkan pengaruh perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan *gender* menimbulkan banyak perdebatan. Banyak faktor di lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap perbedaan *gender*. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk memasukkan unsur *gender* dalam penelitian ini, untuk membuktikan secara empirik tentang perbedaan *gender* yang menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Dari uraian terdahulu, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H01: Tidak terdapat perbedaan tingkat *knowledge* (pengetahuan) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.**
- H02: Tidak terdapat perbedaan tingkat *skill* (keahlian) antara mahasiswadengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.**
- H03: Tidak terdapat perbedaan tingkat *attitude* (sikap) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.**
- H04: Tidak terdapat perbedaan tingkat *profesionalisme* antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.**

KONTRIBUSI PENELITIAN

Profesionalisme dalam penelitian ini ditentukan oleh penguasaan terhadap 3 variabel, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keahlian), dan *attitude* (sikap). Jika dikaitkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002, maka ketiga variabel penelitian ini dapat mencakup elemen-elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi. Elemen-elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi menurut Kepmendiknas tersebut meliputi kompetensi dalam hal; (1) keilmuan dan keterampilan, (2) keahlian berkarya; (3) perilaku berkarya, dan (4) berkehidupan bermasyarakat. Keempat elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi tersebut dapat diproksikan oleh tiga variabel penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Keterkaitan Variabel Penelitian dengan Elemen-elemen
Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi

Variabel Penelitian	Elemen-elemen kompetensi lulusan P.T.
<i>Knowledge</i>	Keilmuan dan Keterampilan
<i>Skill</i>	Keahlian Berkarya
<i>Attitude</i>	Perilaku Berkarya dan Berkehidupan Bermasyarakat

Dari uraian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan untuk merancang kurikulum yang lebih *appropriate* agar lulusan program studi akuntansi STIESIA Surabaya memiliki kemampuan profesionalisme yang lebih baik dan sekaligus memenuhi elemen-elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi sebagaimana yang ditetapkan oleh Kepmendiknas R.I. No.045/U/2002.

METODA PENELITIAN

Metode Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling* atau acak berdasarkan strata. Pemilihan sampel secara acak dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 1999).

Dalam Penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan menyebar kuesioner secara langsung kepada sampel terpilih baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendistribusian kuesioner untuk pengambilan sampel berasal dari populasi target mahasiswa dan mahasiswi semester VII pada tahun 2004/2005 program studi akuntansi STIESIA Surabaya.

Variabel-Variabel Penelitian

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Variabel *knowledge* diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Hill *et al.* (1998). Instrumen ini menggunakan skala likert yang direntang dari 1 (yang berarti "tidak memiliki pengetahuan") sampai dengan 5 (yang berarti "memiliki pengetahuan yang baik"). Dimensi-dimensi yang terdapat pada instrumen untuk mengukur variabel *knowledge* terdiri dari pengetahuan umum (*general knowledge*), pengetahuan bisnis dan organisasi (*organizational and business knowledge*), dan pengetahuan akuntansi (*accounting knowledge*).

2. *Skills* (Keahlian)

Variabel *skill* diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Hill *et al.* (1998). Instrumen ini menggunakan skala likert yang direntang dari 1 (yang berarti "sangat lemah") sampai dengan 5 (yang berarti "sangat kuat"). Dimensi-dimensi yang terdapat pada instrumen untuk mengukur variabel *skill* terdiri dari *skills* intelektual (*intellectual skills*), *skills* interpersonal (*interpersonal skills*), dan *skills* berkomunikasi (*communication skills*).

3. *Attitude* (Sikap)

Variabel *attitude* diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Hill *et al.* (1998). Instrumen ini menggunakan skala likert yang direntang dari 1 (yang berarti "sangat lemah") sampai dengan 5 (yang berarti "sangat kuat"). Dimensi-dimensi yang terdapat pada instrumen untuk mengukur variabel *attitude* terdiri dari motivasi, kepercayaan diri, komitmen untuk belajar terus-menerus, dan sensitivitas terhadap tanggung jawab sosial.

Alat Uji

Hipotesis 1, 2, 3 dan 4 diuji dengan menggunakan uji t untuk 2 sampel independen. Alat uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% dengan *degree of freedom* $n-2$ dan dilakukan pengujian dua sisi (*two-tailed*). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan:

- Jika nilai statistik t hitung $>$ nilai statistik t tabel, maka H_0 ditolak.
- Jika nilai statistik t hitung $<$ nilai statistik t tabel, maka H_0 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pendistribusian kuesioner terhadap sampel terpilih sebanyak 125 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 112 kuesioner. Kuesioner yang kembali tidak seluruhnya terpakai. Hal ini disebabkan karena adanya pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Jumlah kuesioner yang memenuhi persyaratan serta layak dipakai dalam penelitian sebanyak 94 kuesioner. Apabila dikelompokkan berdasarkan perbedaan *gender*, komposisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar kuesioner terpakai
dikelompokkan berdasarkan perbedaan *gender*

No	Jenis Kelamin	Kuesioner Terpakai
1.	Mahasiswa	47
2.	Mahasiswi	47
	JUMLAH	94

Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Tingkat validitas suatu kuisioner dapat dilihat dari nilai r hasil dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r hasil bisa dilihat pada kolom *corrected item total correlation*. Menurut Santoso (2000), dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- jika r hasil positif, serta r hasil > r tabel, maka butir atau variabel/item tersebut Valid
- jika r hasil positif, serta r hasil < r tabel, maka butir atau variabel/item tersebut tidak Valid

Tabel 3
Hasil Pengujian Validitas Kuisiener
Variabel *knowledge*

No.	Variabel <i>knowledge</i>	r hasil	r tabel	Keterangan
1	Pengetahuan umum	0,6888	0,1284	Valid
2	Pengetahuan bisnis	0,6745	0,1284	Valid
3	Pengetahuan Akuntansi	0,6771	0,1284	Valid

Tabel 4
Hasil Pengujian Validitas Kuisiener
Variabel *skill*

No.	Variabel <i>skill</i>	r hasil	r tabel	Keterangan
1	Skill intelektual	0,8144	0,1284	Valid
2	Skill interpersonal	0,7997	0,1284	Valid
3	Skill berkomunikasi	0,7624	0,1284	Valid

Tabel 5
Hasil Pengujian Validitas Kuisiener
Variabel *Attitude*

No	Item <i>attitude</i>	r hasil	r tabel	Keterangan
1	Motivasi	0,7065	0,1284	Valid
2	Kepercayaan diri	0,7484	0,1284	Valid
3	Komitmen bljr terus	0,6606	0,1284	Valid
4	sensitivitas tgjwb sosial	0,7413	0,1284	Valid

Dari pengujian validitas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kuisiener untuk mengukur ketiga variabel penelitian adalah valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas suatu kuisioner dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha*. Nilai *cronbach alpha* $> 0,5$ (Nunnally, 1994) menunjukkan bahwa kuisioner untuk mengukur suatu variabel tersebut adalah *reliabel*. Sebaliknya, nilai *cronbach alpha* $< 0,5$ menunjukkan bahwa kuisioner untuk mengukur variabel tidak reliabel. Berikut disajikan nilai *cronbach alpha* untuk ketiga variabel penelitian.

Tabel 6
Hasil Pengujian Reliabilitas Kuisioner

No.	Variabel	Nilai <i>cronbach alpha</i>	Keterangan
1	<i>Knowledge</i>	0,8072	<i>Reliabel</i>
2	<i>Skill</i>	0,8761	<i>Reliabel</i>
3	<i>Attitude</i>	0,8643	<i>Reliabel</i>

Dari pengujian reliabilitas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kuisioner untuk mengukur ketiga variabel penelitian adalah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H01: Tidak terdapat perbedaan tingkat *knowledge* (pengetahuan) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian elemen-elemen pengukur *knowledge* (pengetahuan) menunjukkan bahwa nilai *t* hitung = 2,459 (lebih besar dari nilai *t* tabel = 1,96) serta taraf signifikansi sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05) maka kesimpulannya adalah menolak H01 atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *knowledge* (pengetahuan) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Pengetahuan dalam penelitian ini tidak hanya pengetahuan akuntansi saja tetapi juga pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum dan pengetahuan tentang organisasional dan bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan *mean* atau rata-rata untuk pengetahuan (umum, organisasional dan bisnis serta pengetahuan akuntansi) mahasiswa 78,8298 lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan mahasiswi 72,2979. Hal ini sesuai dengan realita atau kebiasaan dimana laki-laki lebih perhatian terhadap pengetahuan-

pengetahuan yang bersifat umum dan bisnis (ekonomi, politik, sosial dan budaya) dibandingkan dengan perempuan.

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah:

H02: Tidak terdapat perbedaan tingkat *skill* (keahlian) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian elemen-elemen pengukur *skill* (keahlian) menunjukkan bahwa nilai t hitung = 1,795 (lebih kecil dari nilai t tabel = 1,96) serta taraf signifikansi sebesar 0,076 (lebih besar dari 0,05), maka kesimpulannya adalah menerima H02 atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *skill* (keahlian) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Hasil ini sesuai dengan realita yang ada, dimana mahasiswa dan mahasiswi program studi akuntansi belum mengaplikasikan teori yang mereka peroleh karena mereka belum bekerja. Sehingga keahlian mahasiswa dan mahasiswi tersebut belum teruji dan belum bisa dibedakan.

Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah:

H03: Tidak terdapat perbedaan tingkat *attitude* (sikap) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian elemen-elemen pengukur *attitude* (kepribadian), menunjukkan bahwa nilai t hitung = 2,472 (lebih besar dari nilai t tabel = 1,96) serta taraf signifikansi sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05), maka kesimpulannya adalah menolak H03 atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *attitude* (kepribadian) antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Fathonah (1999) dan Handayani (2001), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pandangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah etika (kepribadian) antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini juga tidak sesuai dengan budaya yang ada, dimana perempuan biasanya lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika (kepribadian) dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata mahasiswa yang lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika dibandingkan dengan mahasiswi akuntansi STIESIA Surabaya. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh populasi yang kurang luas karena peneliti hanya mengambil satu angkatan dan sebagian besar dari para mahasiswa berasal dari satu daerah/wilayah.

Hipotesis keempat yang akan diuji adalah:

H04: Tidak terdapat perbedaan tingkat *profesionalisme* antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian elemen-elemen pengukur *profesionalisme*, menunjukkan bahwa nilai t hitung = 2,612 (lebih besar dari nilai t tabel = 1,96) serta taraf signifikansi sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05), maka kesimpulannya adalah menolak H04 atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *profesionalisme* antara mahasiswa dengan mahasiswi akuntansi di STIESIA Surabaya.

Tingkat profesionalisme mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada, dimana laki-laki biasanya mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi. Lebih tingginya tingkat profesionalisme mahasiswa tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku di Indonesia dimana mahasiswa atau laki-laki dianggap sebagai pemimpin untuk mahasiswi seperti halnya didalam keluarga laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini, berdasarkan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada perbedaan *knowledge* (pengetahuan umum, organisasional dan bisnis serta akuntansi) yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi STIESIA Surabaya.
2. Tidak ada perbedaan *skill* (keahlian intelektual, interpersonal dan berkomunikasi) yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi STIESIA Surabaya.
3. Ada perbedaan *attitude* (kepribadian) yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi STIESIA Surabaya.
4. Ada perbedaan tingkat profesionalisme yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi STIESIA Surabaya.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Pengambilan sampel kurang luas hanya mencakup mahasiswa dan mahasiswi STIESIA dalam satu angkatan.
2. Perbandingan hanya berdasarkan perbedaan *gender*.

Saran

1. Pendistribusian sampel bisa lebih diperluas, tidak hanya mahasiswa dan mahasiswi STIESIA dalam satu angkatan tetapi juga mencakup mahasiswa dan mahasiswi STIESIA dalam beberapa tingkatan atau mahasiswa dan mahasiswi dari beberapa STIE ataupun perguruan tinggi lainnya.
2. Penelitian mengenai profesionalisme dimasa yang akan datang bisa dibedakan berdasarkan pada indeks prestasi mahasiswa maupun mahasiswi apakah dengan indeks prestasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat profesionalisme mahasiswa atau mahasiswi yang bersangkutan.
3. Tenaga pengajar atau dosen juga bisa di jadikan populasi dalam penelitian tentang profesionalisme ini. Dengan dosen yang profesional diharapkan menghasilkan mahasiswa maupun mahasiswi yang profesional pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Sikula Sr.& Adelmiro D. Costa. 1994. Are Woman More Athical than Man?. *Journal of Business Ethics* 13: 859-871.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia-Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns & Needles. 1994. *Accounting Education for 21st Century: The Global Challenge*. First Edition.
- Cooper & Emory. 1995. *Business Research Methods*. Fifth Edition.
- Cohen, Pant & Sharp. 1998. The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizon* (September) Vol. 12 No. 3.

- Durwood, Ruegger & Ernest W. King. 1992. A Study of the Effects of Age and Gender upon Student Business Ethics. *Journal of Business Ethics* 11: 179-186.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia. Cetakan XII.
- Elsie, C. Ameen; Daryl M. Guffey and Jeffrey J. McMillan. 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics* 15: 591-597.
- Finegan, J. 1994. The Impact of Personal Values on Judgments of Ethical Behavior in the Workplace. *Journal of Business Ethics* 13: 747-755.
- Giacomino, D. dan Akers M. 1998. An examination of the difference between Personal Values and Value Types of Female and Male Accounting and Non Accounting Majors. *Issues in Accounting Education* 13 (3): 565-584.
- Gibson & Schroeder. 1998. The Changing Face of Accounting Faculties. *Review of Business*.
- Gwen, E. Jones & Michael J. Kavanagh. 1996. An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics* 15: 511-523.
- Handayani, Nur. 2001. *Pengujian Personal Values dan Values Types Berdasarkan Perbedaan Program Studi (Akuntansi dan Hukum) Serta Jenis Kelamin*. Yogyakarta
- Harnis J.R.1989. Ethical Values and Decision Processes of Male and Female Business Student. *Journal of Education for Business*.
- Icek, Ajzen. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*.
- Kunthoro, Basuki. 1992. *Arti Pentingnya Etika dalam Penegakan Hukum*. Mimbar Hukum No. 15/V/1992.
- Milton, Rokeach. 1968. *Beliefs, Attitudes and Values (A Theory of Organization and Change)*. San Fransisco.
- Nystrom, P.C. 1990. Differences in Moral Values Between Cooperation. *Journal of Business Ethics* 9: 971-979.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina. Cetakan I.